

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan Jepang sebagai negara maju dalam bidang teknologi, ekonomi, dan industri tidak menghindarkan dari tantangan serius berupa penurunan jumlah masyarakat usia produktif. Jepang menghadapi tantangan akibat fenomena *aging population* yang disebabkan oleh kombinasi faktor seperti penurunan angka kelahiran, urbanisasi, perubahan gaya hidup modern, dan peran gender yang masih tradisional (Eryano et al., 2023). Berdasarkan *Japan Times* pada tahun 2024, penduduk lanjut usia (lansia) dengan usia 65 tahun ke atas berada di angka 36,25 juta jiwa atau 29,3% dari seluruh populasi penduduk Jepang yang merupakan rekor tertinggi di antara 200 negara kawasan di dunia. Dengan lonjakan populasi masyarakat usia lanjut ini dikhawatirkan oleh pemerintah Jepang pada kondisi produktivitas negara yang akan menurun dan memengaruhi kekuatan ekonomi serta menjadi ancaman bagi industri. Kondisi ini mendorong peningkatan migran asing, terutama sebagai upaya pemerintah Jepang untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja di berbagai sektor industri dan layanan.

Salah satu upaya pemerintah Jepang dalam menghadapi tantangan *aging population* adalah dengan meningkatkan partisipan migran asing. Dalam hal ini *aging population* memberikan tekanan pada perekonomian dan menciptakan kebutuhan akan pekerja asing (Eryano et al., 2023). Menurut Endoh (Paschaline et al., 2023), turis asing yang datang ke Jepang untuk alasan liburan, menetap, ataupun bekerja di Jepang dapat membantu meningkatkan jumlah tenaga kerja produktif dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Migrasi global memang dirasa sebagai solusi yang menjanjikan untuk saat ini bagi Jepang dalam menyelesaikan masalah *aging population* (Sholihin, 2022). Sehingga migrasi tenaga kerja dan keluarga Indonesia ke Jepang telah mengalami peningkatan dalam beberapa dekade terakhir (Higuchi, 2020), hal ini didorong oleh kebutuhan tenaga kerja di sektor manufaktur, jasa, dan perawatan lansia.



Gambar 1. 1 Negara Penempatan Pekerja Migran Indonesia (Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia 2025)

Pekerja Migran Indonesia (PMI) memiliki berbagai pertimbangan dalam memilih negara tujuan yang dipengaruhi oleh aspek demografi, sosial, ekonomi, dan kelembagaan migrasi. Berdasarkan pada gambar 1.1 di atas, terlihat tahun 2025 negara penempatan PMI berada di negara Jepang dengan posisi urutan ke-12 dengan jumlah PMI sebanyak 50.920 dari seluruh penempatan yakni 213 negara. Hal ini dikarenakan pertimbangan kualitas hidup, keamanan, lingkungan, kesamaan budaya, kesempatan kerja dan persepsi bahwa migran diinginkan dan sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki (Fadhilah & Sundaya, 2023). Dalam hal ini negara Jepang telah menunjukkan manfaat untuk meningkatkan pekerja yang lebih memadai dan mendapatkan fasilitas hidup serta gaji PMI yang lebih baik (Tombalisa et al., 2019). Sehingga dalam hal ini menunjukkan bahwa negara Jepang menjadi negara tujuan migran Indonesia yang paling diminati.

Migran Indonesia yang tinggal dan bekerja di Jepang memiliki berbagai tantangan, seperti perbedaan budaya, bahasa, serta keterbatasan akses terhadap kebutuhan khusus, termasuk makanan halal bagi komunitas muslim. Perbedaan budaya yang sangat berbeda dari budaya mereka sendiri dapat mengalami *culture shock* (Fadhilah & Sundaya, 2023). Berdasarkan *Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology* (MEXT) Jepang dalam (Satriana & Faridah, 2018), mayoritas agama yang dianut di Jepang adalah Shinto (51.2%), Budha (43%), dan Kristen (1%). Sedangkan jika diamati dari letak geografisnya, Jepang merupakan negara yang terletak jauh dari negara-negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Berdasarkan data Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Tokyo (Yuharrani, 2025) melansir jumlah orang Indonesia yang menetap di Jepang per Juni 2024 sebesar 173.000 jiwa dan mayoritas beragama islam. Dalam

penelitian Tanaka et al., (2025) juga mendukung temuan ini dengan mengkaji dinamika sosial dan keagamaan dalam komunitas migran Indonesia di Jepang, khususnya terkait dengan identitas keagamaan dan praktik konsumsi harian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sekitar 90% populasi Indonesia beragama Islam, dan proporsi tersebut tercermin pada migran Indonesia yang tinggal di Jepang. Temuan ini menegaskan bahwa mayoritas migran Indonesia di Jepang membawa serta nilai-nilai religius, termasuk dalam hal konsumsi makanan halal.

Berada di negara asing tentu akan banyak faktor yang dapat menjadi kendala dalam beradaptasi di negara asing. Migran Indonesia di Jepang menghadapi tantangan dalam menjalankan praktik keagamaan mereka, seperti kesulitan menemukan makanan halal dan keterbatasan waktu serta fasilitas untuk beribadah. Selain itu, mereka juga mengalami hambatan bahasa dan budaya yang dapat mempengaruhi integrasi mereka di tempat kerja yang berbeda budaya dan agama (Widarahesty, 2023). Adanya kendala bahasa sehingga pada saat memilih makanan mereka tidak dapat mengetahui komposisi yang tertera pada kemasan (Satriana & Faridah, 2018). Perbedaan budaya dan agama antara Jepang dan Indonesia menimbulkan tantangan baru bagi migran Indonesia dalam memenuhi kebutuhan pangan halal di Jepang.

Pemenuhan pangan halal di negara Jepang tidak sama seperti saat tinggal di Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim di Indonesia makanan halal mudah ditemukan di hampir setiap tempat, didukung oleh sistem sertifikasi yang kuat dan kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi sesuai syariat islam (Supriyadi & Asih, 2021). Sementara itu, di Jepang pemahaman masyarakat terhadap konsep halal masih rendah. Hal ini terjadi karena banyak pemilik restoran dan produsen makanan tidak memahami pentingnya sertifikasi halal dan proses yang terlibat di dalamnya seperti mencantumkan informasi detail mengenai bahan-bahan yang digunakan (Idris, 2024). Jepang tidak memiliki badan pemerintah khusus yang mengatur sertifikasi halal, sehingga proses sertifikasi halal harus dilakukan oleh lembaga-lembaga swasta yang mengikuti standar halal internasional (Putra, 2025). Perbedaan pemenuhan pangan antara tinggal di Indonesia dan di Jepang ini menyulitkan migran, termasuk keluarga migran Indonesia untuk memastikan kehalalan konsumsi mereka.

Keluarga migran Indonesia di Jepang harus menyesuaikan praktik konsumsi mereka untuk tetap mematuhi prinsip halal dalam lingkungan mayoritas non-muslim. Strategi memenuhi kebutuhan pangan halal juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan geografis. Sebagai strategi untuk tetap menjaga prinsip kehalalan makanan dapat dengan mengandalkan toko khusus halal, dan komunitas muslim (Suherman & Alpyani, 2024). Tidak semua restoran memiliki sertifikasi halal resmi, sebagian hanya menawarkan menu bebas alkohol dan daging bukan babi, atau memiliki dapur khusus untuk penyajian makanan halal namun menemukan makanan halal ini masih menjadi tantangan terutama di daerah pedesaan (Putra, 2025). Beberapa restoran halal juga tersedia, namun ketersediaan makanan halal lebih banyak ditemukan di kota-kota besar, sementara di daerah pedesaan atau kota kecil, akses terhadap produk halal sangat terbatas (Iklima et al., 2021). Produk halal yang tersedia di Jepang sering kali memiliki harga yang lebih tinggi dibandingkan produk biasa (Ariffin & Safar, 2025). Karena harga produk halal yang cenderung tinggi, keluarga migran Indonesia dapat memanfaatkan konsumsi makanan vegetarian seperti sayuran dan buah sebagai alternatif yang lebih terjangkau. Meskipun makanan vegetarian umumnya tidak mengandung daging, namun banyak hidangan vegetarian di Jepang yang menggunakan bahan-bahan tidak sesuai dengan prinsip halal, seperti alkohol dan produk turunan hewani yang tidak disembelih sesuai syariat islam. Sehingga menjadi beban tambahan bagi para migran dengan pendapatan terbatas.

Keterbatasan ekonomi dan lokasi tempat tinggal menjadi tantangan nyata yang harus dihadapi oleh keluarga migran Indonesia dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan halal secara konsisten di Jepang. Sulitnya akses makanan halal, keluarga migran Indonesia di Jepang dituntut untuk melakukan berbagai bentuk strategi adaptasi guna mempertahankan konsumsi makanan yang sesuai dengan ajaran agama. Salah satu bentuk strategi adaptasi paling umum adalah memasak sendiri di rumah atau mencari produk halal yang lebih terjangkau melalui komunitas (Iklima et al., 2021). Seperti pengalaman migran muslim Indonesia yang mengalami kecemasan selama beberapa minggu setelah tiba di Jepang karena kesulitan menemukan makanan halal dan hanya mengonsumsi telur atau ikan hingga menemukan toko halal di dekat apartemen tempat tinggal (Lestari, 2025). Namun

adaptasi ini memerlukan waktu, usaha, dan pengetahuan yang tidak selalu dimiliki oleh semua migran. Terutama para migran yang baru tiba atau memiliki keterbatasan dalam bahasa dan akses informasi. Oleh karena itu, keberhasilan strategi adaptasi migran dalam lingkungan baru sangat bergantung pada pemahaman migran terhadap prinsip-prinsip kehalalan serta akses informasi yang memadai.

Untuk memastikan adanya masalah mengenai kesulitan mendapatkan makanan halal, perlu dilakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan melibatkan 20 migran Indonesia yang tinggal di berbagai wilayah Jepang seperti Tokyo, Osaka, Gifu, Nagoya, dan Aichi melalui kuesioner dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Studi Pendahuluan Adaptasi Migran Indonesia

No	Daftar Pernyataan	Responden menjawab setuju / benar	Responden menjawab tidak setuju / salah
1	Menemukan produk makanan dengan label halal di toko atau supermarket sekitar tempat tinggal di Jepang sangat sulit.	75%	25%
2	Jarak toko yang menjual bahan halal dari rumah saya perlu mengendarai kendaraan dengan jarak > 500 meter.	85%	15%
3	Saya memilih makan makanan instan yang tersedia daripada memasak sendiri karena lebih praktis.	40%	60%
4	Saya kesulitan menyesuaikan diri terkait kehalalan makanan yang ada di Jepang.	60%	40%

Berdasarkan pada tabel 1.1 di atas, menunjukkan adanya beberapa permasalahan terkait pemenuhan makanan halal yang menjadi tantangan bagi migran Indonesia yang tinggal di berbagai wilayah Jepang. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian besar responden (75%) mengalami kesulitan menemukan produk berlabel halal di toko atau sekitar tempat tinggal, dan sebanyak 85% menyatakan bahwa toko yang menyediakan bahan halal berjarak lebih dari 500 meter dari tempat tinggal mereka dan memerlukan kendaraan untuk mencapainya. Hal ini menunjukkan bahwa faktor geografis dan keterbatasan

distribusi toko halal juga turut memengaruhi kemampuan akses terhadap makanan halal sehari-hari.

Selain persoalan akses lokasi, 60% responden juga mengaku mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan kondisi kehalalan makanan di Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga terkait kemampuan literasi pangan halal, serta adaptasi dalam memilih bahan maupun produk alternatif. Meskipun 40% responden lebih memilih makanan instan karena kepraktisannya, mayoritas tetap berupaya memasak sendiri untuk memastikan kehalalan konsumsi harian. Secara keseluruhan, studi pendahuluan ini memberikan gambaran bahwa akses terbatas, jarak toko halal, dan kemampuan adaptasi merupakan faktor penting yang memengaruhi strategi pemenuhan pangan halal pada keluarga migran Indonesia di Jepang.

Mengonsumsi pangan halal merupakan hak dasar setiap muslim. Perlindungan terhadap konsumen muslim dalam memperoleh produk halal yang dijamin oleh ajaran islam dan peraturan perundang-undangan di berbagai negara, termasuk Indonesia (Bhaskara & Purwanto, 2023). Hal ini bukan saja terkait dengan keyakinan beragama, namun untuk memastikan kenyamanan, keamanan, dan kebebasan dalam menjalankan ajaran agama. Sehingga penting bagi setiap keluarga migran Indonesia yang tinggal di negara non-muslim seperti Jepang, untuk memiliki literasi pangan halal yang memadai. Literasi ini mencakup kemampuan untuk memahami label makanan, mengenali bahan-bahan yang digunakan dalam produk, serta mengetahui cara memperoleh informasi yang akurat mengenai status kehalalan suatu makanan. Tanpa pengetahuan yang cukup, ada risiko mengonsumsi makanan yang tidak sesuai dengan prinsip halal, baik karena ketidaktahuan terhadap istilah dalam bahasa asing, maupun karena keterbatasan informasi yang tersedia.

Literasi pangan halal juga berperan dalam membentuk sikap proaktif dalam mencari informasi dan beradaptasi dengan lingkungan baru. Pengetahuan tentang prinsip-prinsip halal dan kemampuan untuk membaca label produk menjadi kunci dalam memastikan kehalalan makanan yang dikonsumsi (Iklima et al., 2021). Literasi pangan halal yang baik bisa membantu para migran Indonesia dalam

mengidentifikasi produk yang sesuai dan membuat keputusan yang tepat dalam konsumsi pangan. Literasi halal menjadi aspek penting dalam mendukung strategi adaptasi keluarga migran Indonesia, dalam memenuhi kebutuhan pangan halal di negara non-Muslim seperti Jepang. Kurangnya pengetahuan tentang konsep halal dan cara mengidentifikasi bahan pangan yang sesuai dengan syariat islam dapat meningkatkan risiko mengonsumsi produk yang tidak halal, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Di Jepang banyak migran menghadapi tantangan dalam memahami label makanan, istilah bahan dalam bahasa Jepang, serta ketersediaan produk bersertifikasi halal. Dalam penelitian Amrin et al., (2022) mengemukakan bahwa gaya hidup islami dapat tercermin dari bagaimana perilaku konsumsi seseorang yang dipengaruhi oleh edukasi halal (*halal literacy*). Oleh karena itu, literasi halal tidak hanya mencakup pemahaman tentang hukum Islam, tetapi juga keterampilan praktis dalam mengenali, memilih, dan memverifikasi produk pangan yang sesuai dengan prinsip kehalalan.

Setelah melihat berbagai tantangan adaptasi yang dialami migran Indonesia dalam memenuhi kebutuhan makanan halal, studi pendahuluan juga menyoroti aspek literasi pangan halal yang juga penting dalam memengaruhi kemampuan mereka mengambil keputusan konsumsi halal dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.2 Hasil Studi Pendahuluan Literasi Migran Indonesia

No	Daftar Pernyataan	Responden menjawab setuju / benar	Responden menjawab tidak setuju / salah
1	Semua makanan vegetarian di Jepang otomatis halal dan boleh dikonsumsi tanpa ragu.	50%	50%
2	Ketika berada di supermarket Jepang tetap membeli makanan meskipun tidak bisa membaca bahan-bahan yang digunakan dalam produk makanan.	65%	35%
3	Saya merasa tidak perlu mencari informasi tambahan karena semua makanan di Jepang sudah aman dan bisa dimakan.	15%	85%
4	Saya tetap membeli makanan yang tidak saya pahami komposisinya karena rasa lapar lebih penting dari kandungan bahan.	25%	75%

Berdasarkan pada tabel 1.2 di atas, terlihat adanya beberapa permasalahan terkait literasi halal yang turut menjadi tantangan bagi migran Indonesia yang tinggal di Jepang. Hasil studi pendahuluan ini menunjukkan bahwa sebagian responden masih memiliki pemahaman yang keliru mengenai prinsip kehalalan makanan yang mereka konsumsi sehari-hari. Hal ini tercermin dari 50% responden yang menganggap bahwa semua makanan vegetarian di Jepang otomatis halal, serta 65% responden yang tetap membeli produk makanan meskipun tidak dapat membaca komposisi bahan yang tertera pada kemasan. Temuan lainnya menunjukkan bahwa 25% responden tetap membeli makanan tanpa memahami kandungan bahannya karena lebih mengutamakan rasa lapar, sementara hanya sebagian kecil (15%) yang merasa tidak perlu mencari informasi tambahan tentang keamanan pangan halal.

Masih terdapat responden yang belum memiliki pemahaman mendalam mengenai produk-produk halal di Jepang seperti makanan vegetarian seperti sayuran dan buah-buahan belum tentu halal jika dalam proses mengandung alkohol sebagai bahan tambahan, penggunaan bumbu penyedap berbasis hewani yang tidak halal, atau diproses menggunakan peralatan yang juga digunakan untuk makanan tidak halal. Hingga proses produksi makanan vegetarian yang menggunakan pupuk dari kotoran hewan haram, seperti babi (Nasih et al., 2021). Pada penelitian Ibrahim & Firdaus, (2024) mengemukakan bahwa penggunaan pupuk dari kotoran babi dalam pertanian tidak memenuhi kriteria Sistem Jaminan Produk Halal (SJPH) karena kotoran babi dikategorikan sebagai najis berat dan haram dalam islam. Meskipun pupuk dari kotoran babi terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan hasil pertanian (Hartanto & Setyaningsih, 2021). Namun dalam konteks hukum islam, penggunaannya tetap tidak dibenarkan karena berpotensi mencemari produk akhir yang dihasilkan.

Dalam hal ini menunjukkan perlu peningkatan pemahaman tentang prinsip-prinsip halal secara menyeluruh. Keluarga migran Indonesia di Jepang perlu lebih teliti dan waspada, serta sebisa mungkin memilih sayuran organik bersertifikat halal atau yang diketahui tidak menggunakan pupuk dari bahan najis, serta aktif mencari informasi dari komunitas muslim setempat dan produk yang jelas status kehalalannya demi menjaga ketenangan batin dan ketahanan pangan keluarga

sesuai preverensi pangan yakni agama Islam. Kemudian, masih ada responden yang tampaknya belum memiliki strategi adaptasi yang cukup untuk menghindari produk tidak halal ketika menghadapi kendala bahasa atau informasi produk dan kepraktisan mendapatkan makanan sehingga responden merasa kesulitan menyesuaikan diri terkait kehalalan mereka.

Maka kesimpulan dan penguatan yang perlu dilakukan oleh para migran Indonesia di Jepang dalam menghadapi tantangan nyata memenuhi kebutuhan pangan halal. Diketahui bahwa studi literatur sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti mengenai literasi pangan halal terhadap strategi adaptasi pemenuhan pangan halal. Peningkatan literasi halal menjadi faktor penting dalam memudahkan proses adaptasi ini agar mereka tetap dapat menjalankan ajaran agama di lingkungan yang sangat berbeda budaya dan sistem makanannya.

Dalam mengatasi tantangan ini, literasi mengenai makanan halal menjadi krusial. Literasi pangan halal mengacu pada pemahaman individu tentang konsep halal, kemampuan mengidentifikasi produk halal dan kesadaran terhadap pentingnya konsumsi makanan sesuai syariat islam. Bagi keluarga migran Indonesia yang mayoritas beragama islam, tantangan utama yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari adalah pemenuhan pangan yang sesuai dengan prinsip halal. Ketersediaan, akses, dan informasi yang terbatas mengenai produk halal di negara tujuan menuntut adanya strategi adaptasi yang baik dari individu dan keluarga.

Pemenuhan kebutuhan pangan yang sesuai dengan ajaran agama merupakan hal penting bagi umat muslim yang tinggal di negara dengan mayoritas non-Muslim seperti Jepang. Keluarga migran Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan produk halal, perbedaan budaya konsumsi, dan rendahnya kesadaran masyarakat lokal terhadap konsep halal. Dalam hal ini, literasi pangan halal menjadi faktor kunci untuk membantu mereka membuat keputusan konsumsi yang tepat dan beradaptasi melalui berbagai strategi, seperti memasak sendiri, mencari toko halal, atau mengandalkan komunitas Muslim. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh literasi pangan halal terhadap strategi adaptasi pemenuhan pangan halal pada keluarga migran Indonesia di Jepang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat migran Indonesia di Jepang memiliki pemahaman yang keliru mengenai prinsip kehalalan makanan yang mereka konsumsi sehari-hari.
2. Masih terdapat migran Indonesia di Jepang mengalami keterbatasan akses pangan halal.
3. Masih terdapat migran Indonesia di Jepang belum memiliki strategi adaptasi pemenuhan pangan halal.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada masalah yang relevan untuk menghindari perluasan topik yang dapat mengarah pada hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti memusatkan pada pengaruh literasi pangan halal terhadap strategi adaptasi pemenuhan pangan halal pada keluarga migran Indonesia di Jepang dalam periode waktu yang telah ditentukan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh literasi pangan halal terhadap strategi adaptasi pemenuhan pangan halal pada keluarga migran Indonesia di Jepang”. Rumusan masalah tersebut kemudian dirinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran literasi pangan halal pada keluarga migran Indonesia di Jepang?
2. Bagaimana gambaran strategi adaptasi pemenuhan pangan halal pada keluarga migran Indonesia di Jepang?
3. Bagaimana pengaruh literasi pangan halal terhadap strategi adaptasi pemenuhan pangan halal pada keluarga migran Indonesia di Jepang?

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembacanya.

Manfaat yang akan didapat dari penelitian ini antara lain:

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah untuk disiplin ilmu keluarga terkait literasi pangan halal terhadap strategi adaptasi pemenuhan pangan halal pada keluarga migran Indonesia di Jepang.
2. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman baru dalam dunia pendidikan dan penelitian selanjutnya mengenai literasi pangan halal terhadap strategi adaptasi pemenuhan pangan halal pada keluarga migran Indonesia di Jepang.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi keluarga migran Indonesia di Jepang, diharapkan dapat memberikan informasi dan panduan yang bermanfaat dalam meningkatkan literasi pangan halal, sehingga mampu beradaptasi secara lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan pangan yang sesuai dengan prinsip pangan halal.
2. Bagi komunitas islam di Jepang, diharapkan dapat menyusun program edukasi pangan halal dan merancang pelatihan literasi halal, misalnya pelatihan membaca label produk Jepang, pengenalan bahan-bahan tidak halal, atau penggunaan aplikasi halal.

Intelligentia - Dignitas